



## Makna Wirid Amaliyah Surah Al-Baqarah Ayat 259 (Studi Living Qur'an di Pondok Pesantren An-Nuur Trisono)

**Nur Fadhilah**

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Email: [nurfadhilahnur718@gmail.com](mailto:nurfadhilahnur718@gmail.com)

**Muhammad Nurdin**

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Email: [muhamadnurdin@iainponorogo.ac.id](mailto:muhamadnurdin@iainponorogo.ac.id)

**Abstrak:** Al-Qur'an bagi umat islam merupakan kitab suci yang menjadi dasar dan pedoman dalam menjalani kehidupan mereka. Dalam praktiknya, ayat-ayat Al- Qur'an dimata kaum muslimin merupakan multi-fungsi. Seiring berkembangnya ilmu pengetahuan, kajian Al-Qur'an juga mengalami perkembangan, dari kajian teks menuju kajian konteks atau biasa disebut dengan kajian living Qur'an. Kegiatan pengamalan wirid amaliyah surah Al-Baqarah ayat 259 merupakan salah satu bentuk kajian *living Qur'an*. Pengamalan wirid amaliyah surah Al-Baqarah ayat 259 di pondok pesantren An-Nuur Trisono memaknai ayat Al-Qur'an bukan hanya sebagai bacaan namun ayat ini memiliki fadhilah. Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan pengamalan wirid dan makna pengamalan wirid surah al-Baqarah ayat 259 di Pondok Pesantren An-Nuur Trisono. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini adalah. Pengamalan dilakukan usai melaksanakan sholat dhuha 4 rakaat, kemudian baca 3x surah Al-Baqarah dan ditutup dengan asmaul husna. Makna objektif, dari pengamalan surah Al-Baqarah 259 memunculkan peraturan dengan tujuan untuk membentuk karakter santri yang lebih disiplin serta menjadikan santri yang memiliki rasa tanggung jawab. Makna ekspresif dari pengamalan wirid, ada yang memiliki tujuan untuk memperlancar rezeki orang tua, ada pula yang menjadikannya solusi problem dan ada pula yang menjadikannya sebagai sarana muroja'ah. Makna dokumenter, pengamalan ini menjadi tradisi yang mana sudah berjalan bertahun-tahun dari generasi ke generasi. Selain itu juga mengajarkan santri untuk memulai paginya dengan aktifitas yang positif.

**Kata Kunci:** Living Qur'an, Makna Objektif, Makna Ekspresif, Makna Dokumenter

**Abstract:** *Al-Qur'an for muslims is the holy book which is the basis and guide in living their lives. In practice, the verses of the Qur'an in the eyes of the muslims are multi-functional. As it develops science, the study of the Qur'an has also developed, from the study of texts towards the study of the context or commonly known as the study of texts toward the study of the context or commonly known as the study of the living Qur'an. Activity the practice of wirid amaliyah surah Al-Baqarah verse 259 is one form study of the living Qur'an. The practice of wirid amaliyah surah Al-Baqarah verse 259 in An-Nuur Trisono Islamic Boarding School interprets the verses of the Qur'an not only as reading but this verse has fadhilah. This research aims to describes the practice of wirid and the meaning of the practice of wirid surah Al-Baqarah verse 259 at the An-Nuur Trisono Islamic Boarding School. This research uses the method qualitatively by using descriptive qualitative method. The results of this study is. The practice is carried out after carrying out the dhuha prayer 4 cycles, then , then read 3x surah Al-Baqarah 259 and close with asmaul husna. Objective meaning, from the practice of surah Al-Baqarah 259 raises regulations with the aim of form the character of students who are more disciplined and make students who have responsibility. The expressive meaning of the practice of wirid, some have the goal is to facilitate parents' sustenance, some make it a solution problem and there are also those who make it a means of muroja'ah. Meaning documentaries, this practice has become a tradition which has been going on for years from generation to generation. Besides that, it also teaches students to start morning whit positive activities.*

**Keywords:** *living Qur'an , meaning objective, meaning ekspresive, meaning documentaris*

## PENDAHULUAN

Al-Qur'an menjadi firman Allah swt yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw, melalui malaikat Jibril sebagai pedoman hidup manusia. Membaca Al-Qur'an saja bernilai ibadah. Al-Qur'an menjadi kitab sempurna tidak ada yang mampu menyaingi kemurniannya, menjadi kitab istimewa dengan beragam pedoman hidup yang dapat memecahkan persoalan- persoalan kehidupan seperti dalam lingkup kejiwaan, jasmani, ekonomi, bermasyarakat dan politik.

Dalam lintasan sejarah Islam, bentuk interaksi antara komunitas muslim dengan Al- Qur'an selalu mengalami perkembangan yang dinamis. Umat Islam memahami Al-Qur'an bukan hanya sebagai pedoman hidup, namun juga sebagai penerang, kabar gembira sekaligus obat dari segala penyakit. Oleh karena itu, sebagai umat Islam selalu berusaha untuk berinteraksi dengan Al-Qur'an melalui ekspresi bentuk lisan, tulisan maupun perbuatan spiritual, pemikiran maupun emosional. Fenomena interaksi masyarakat muslim terhadap Al- Qur'an dalam lingkup sosial sangatlah dinamis dan variatif. Dalam konteks *living Qur'an* model

resepsi dengan segala kompleksitasnya menjadi menarik untuk dilakukan penelitian. selama ini kajian Al-Qur'an lebih mengarah kepada kajian teks, dengan berkembangnya kajian Al-Qur'an. Kajian *living Qur'an* (*Al-Qur'an Al-Hayy* atau *Al-Qur'an in Everyday life*) menjadi kajian baru dalam mengkaji respon masyarakat terhadap kehadiran Al-Qur'an. Masyarakat memfungsikan Al-Qur'an dalam kehidupan praksis diluar kondisi. Dalam konteks living Qur'an, fenomena ini sangat menarik jika dilakukan penelitian proses budaya, perilaku yang menginspirasi oleh kehadiran Al-Qur'an.

Kajian Al-Qur'an selama ini banyak berorientasi pada teks Al-Qur'an. Maka kajian *living Qur'an* menjadi kajian baru dalam Al-Qur'an. Menurut M. Mansur, *the living Qur'an* bermula dari fenomena *Qur'an in Everyday life*, atau yang biasa dimaknai dengan makna Al- Qur'an yang dipahami masyarakat secara riil. Maksudnya yaitu, pengfungsian Al-Qur'an yang tidak bertumpu kepada pemahaman tekstual, tetapi berlandaskan adanya fadhilah atau keutamaan dalam unit-unit tertentu pada teks Al-Qur'an yang menjadi kebutuhan keseharian masyarakat. Kajian ini tidak hanya ditemukan dalam masyarakat umum, namun di lingkungan pesantren juga.

Peneliti mendapati fenomena pengamalan Al-Qur'an tidak hanya sebagai bacaan tetapi dijadikan wirid amaliyah. Pesantren An-Nuur menggunakan ayat 259 surat Al-Baqarah sebagai wirid amaliyah yang dibaca setiap usai sholat dhuha yang mana surat ini dipercaya memiliki fadhilah meramaikan suatu majlis. Dalam pembacaannya tidak asal dibaca namun juga ada tawasul khususnya, karna ayat ini merupakan ijazah dari guru. Pengamalan ini ijazah dari Kyai Saiful Bahri kepada Umi Harind dan kemudian diamalkan di pesantren ini sejak tahun 2016. Dengan adanya pengamalan ini, peneliti tertarik untuk mengkaji "Makna Pengamalan Wirid Amaliyah Surah Al-Baqarah Ayat 259(Studi Living Qur'an di Pondok Pesantren An-Nuur Trisono)". Penelitian ini akan mengungkap praktik pengamalan wirid amaliyah dan makna pengamalan wirid amaliyah dengan menggunakan teori sosiologi pengetahuan Karl Manheim. Diantara karya tulis yang secara umum telah mengkaji fenomena dan resepsi masyarakat terhadap Al-Qur'an antara lain: Pertama, skripsi yang ditulis oleh Syam Rustandy membahas tradisi pembacaan surat pilihan yang meliputi Surat Yasin, Surat Al-Kahfi, Surat Al-Waqiah dan Surat Ar-Rahman di Pondok Pesantren At-Taufiqiyah Baros. Kab. Serang. Dengan diawali pembacaan tawasul kepada ahli kubur, dilanjutkan pembacaan surat diwaktu yang ditentukan kemudian ditutup dengan do'a khotmil Qur'an. Makna Objektif yang ada sebagai bentuk pembiasaan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar secara makhroj ataupun kaidah tajwidnya. Sedangkan secara Ekspresif dimaknai sebagai bentuk amaliyah yang meliputi tiga aspek, yaitu Pendekatan diri kepada Allah swt, Bentuk

syukur dan Keimanan terhadap Al-Qur'an. Pada penelitian ini membaca Surah Yasin, Surah Al-Kahfi, Surah Waqiah dan Surah Ar-Rahman.

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Leni Safitri membahas makna tradisi Rabu Pungkasan di Pondok Pesantren Al-Hidayat yang menggunakan ayat Al-Qur'an sebagai bacaan pada rabu terakhir bulan Safar. Yang membedakan makna pengamalan ayat yang dilakukan pada rabu pungkasan (hari rabu terakhir pada bulan safar). Dan penelitian yang akan diteliti, membahas makna pengamalan dengan menggunakan teori Karl Manheim dalam menggali makna, pembacaan yang dilakukan setiap usai sholat dhuha.

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh Zurnafida, menggunakan Al-Qur'an sebagai dzikir amalan di keluarga besar pencak silat maruyung, yang dilaksanakan pada setiap malam rabu, sebagai sarana memepererat tali persaudaraan antar anggota, sebagai sarana penentram hati dan obat kegelisahan. Pembacaan dimulai pada jam 21.00 sampai 21.45 di Musholla Adz-Dzikro. Surat yang dibaca meliputi Surat Al-Fatihah, Ayat kursi, Surat Al-Fiil, Surat Al-Ikhlash, Surat An-Nas dan Surat Al-Falaq. Makna yang didapati secara Objektif dzikir sebagai amalan yang dilakukan rutin sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah swt. Serta sebagai ibadah.

Makna Ekspresif dimaknai sebagai penentram hati dan obat hati ketika sedang gelisah serta penambah semangat dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Dan makna Dokumenternya sebagai sikap tawadhu' kepada guru dan memepererat tali silaturrahmi. Dan yang membedakan pada penelitian yang diteliti yaitu surat yang dibaca.

Keempat, skripsi yang ditulis oleh Syam Rustandi membahas tentang tradisi pembacaan surah-surah pilihan di PP. Attaufiqiyah Serang. Hasil dari penelitian tersebut menjelaskan bahwa pembacaan surat-surat pilihan dilakukan setelah Subuh dan Asar sesuai jadwal yang telah ditetapkan. Diawali membaca tawassul, lalu membaca surat-surat tersebut dan ditutup dengan do'a. Adapun surat-surat yang dibaca yaitu surat Yasin, al-waqiah, as-Sajadah, ar- Rahmah, al-Kahfi, Nuh, al-Fath, an-Naba', al-Muzammil. Dalam mengungkap makna pembacaan, penulis menggunakan teori sosiologi pengetahuan Karl Manheim. Adapun makna objektif yang ditemukan adalah untuk membenarkan dan memperbaiki bacaan Al-Qur'an para santri agar sesuai dengan kaidah tajwid. Makna ekspresif yang ditemukan adalah sebagai bentuk pendekatan diri kepada Allah swt, rasa syukur dan beriman terhadap Al-Qur'an.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang dipakai adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Disebut deskriptif kualitatif karena penelitian ini akan mendeskripsikan praktik pelaksanaan pengamal wirid



amaliyah serta mengungkap pemaknaan dan pandangan para pengamal dengan menggunakan teori sosiologi pengetahuan Karl Manheim. Sumber data primer diperoleh dari data hasil observasi di Pondok Pesantren An-Nuur Trisono dan wawancara dengan guru dan santri pondok pesantren An-Nuur. Sedangkan sumber data sekunder diambil dari data dokumentasi dan arsip-arsip data pesantren. Selain itu juga diambil dari buku-buku yang membahas sosiologi pengetahuan, *living Qur'an* maupun penelitian lain seperti skripsi, tesis, artikel dan jurnal yang berkaitan dengan objek yang diteliti. Adapun metode pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi partisipasi yaitu peneliti ikut terlibat dalam praktik pengamalan. Observasi ini dilakukan untuk memperoleh sebuah informasi lebih mendalam terkait kegiatan keseharian santri dengan ikut terlibat dalam pelaksanaan pengamalan tersebut. Dalam hal wawancara dilakukan secara terstruktur. Artinya proses wawancara dengan menggunakan instrumen pedoman wawancara tertulis yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan kepada informan. Dalam hal dokumentasi dilakukan dengan mengambil gambar kegiatan yang berkaitan dengan praktik pengamalan. Tahap berikutnya adalah analisis data. Analisis data dilakukan dengan memaparkan data hasil wawancara meliputi praktik dan makna pengamalan. Dan pengaplikasian makna pengamalan dengan teori sosiologi pengetahuan Karl Manheim. Karl Manheim membagi makna Tindakan menjadi tiga yaitu makna objektif, ekspresif dan dokumenter yang diperoleh dari pengamalan wirid amaliyah surah Al-Baqarah ayat 259 di Pondok Pesantren An-Nuur Trisono.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Deskripsi Pengamalan Wirid Amaliyah

Fenomena pengamalan Al-Qur'an tidak hanya sebagai bacaan tetapi dijadikan wirid amaliyah. Pondok Pesantren An-Nuur menggunakan ayat 259 surat Al-Baqarah sebagai wirid amaliyah yang dibaca 3 kali setiap usai sholat dhuha, yang mana surat ini memiliki fadhilah meramaikan suatu majlis. Dalam pembacaannya tidak asal dibaca namun juga ada tawasul khususnya, karna ayat ini merupakan ijazah dari guru. Dengan sejarah berdirinya pondok pesantren An-Nuur ada masa perebutan kepemimpinan pondok pesantren. Karena mereka merasa mendapat isyarat dari Yai Djamhari pada kegiatan pendaran terakhir. Pondok Pesantren An-Nuur berdiri pada tahun 1987 dengan ribuan santri namun setelah wafatnya beliau, banyak santri yang memilih boyong pada tahun 1999. Setelah itu mulailah terjadi kekosongan kepemimpinan dan desa Trisono Masih terkenal dengan mistisnya, maka dikhawatirkan ketika banyak orang yang menginginkan pondok pesantren ini dan mereka menggunakan hal-hal goib untuk meruntuhkan pesantren An-Nuur ini. Pembacaan ayat ini dilakukan untuk membuka tabir (tutup goib) pondok pesantren An-Nuur dan sebagai meramaikan suatu majlis. Dan dalam maknanya ayat ini menerangkan tentang seorang pemuda yang dimatikan selama seratus tahun di negeri yang sudah hancur dan dihidupkan kembali setelah negeri itu dihidupkan lagi.

Artinya: "Atau seperti seorang yang melewati negeri (bangunan-bangunan) yang telah roboh hingga menutupi atap-atapnya, dia berkata,"Bagaimana Allah swt menghidupkan kembali negeri ini setelah hancur?". Lalu Allah swt mematikannya (orang tersebut) selama seratus tahun, kemudian membangkitkannya kembali. Dan (Allah swt) bertanya, "Berapa lama engkau tinggal disini?". Orang tersebut menjawab," Aku tinggal disini sehari atau setengah hari". Allah swt berfirman, "Tidak! engkau telah tinggal seratus tahun. Lihatlah makanan dan minumanmu yang belum berubah, tetapi lihatlah keledaimu yang telah menjadi tulang belulang. Dan agar kami jadikan engkau tanda kekuasaan Kami bagi manusia. Lihatlah tulang belulang keledai itu, bagaimana Kami menyusunnya kembali dengan balutan daging". Maka ketika telah nyata baginya, dia pun berkata, "saya mengetahui bahwa Allah swt maha kuasa atas segala sesuatu".

Ayat ini mengisahkan tentang dihidupkannya suatu desa yang mana sempat hancur dan tak berpenghuni. Kemudian ada seorang laki-laki yang melewati desa tersebut dan berkata dalam hati, "bagaimana Allah swt menghidupkan kembali desa yang sudah hancur ini?", kemudian Allah swt menidurkannya selama seratus tahun. Ada yang mengatakan, orang tersebut adalah Uzair. Nabi Uzair dibangkitkan kembali setelah 100 tahun lamanya, dan daerah tersebut sudah ramai penduduknya.

Dalam tafsir Ibnu Katsir diuraikan, Atau seperti orang yang melewati suatu negeri yang bangunan-bangunannya telah runtuh menutupi atapnya, dia berkata, “Bagaimana Allah swt menghidupkan Kembali negeri ini setelah hancur?”. Maka Allah swt mematikannya selama seratus tahun, kemudian menghidupkan kembali. Allah swt bertanya, “Berapa lama engkau tinggal disini?”. Dia (orang itu) menjawab aku tinggal disini selama sehari atau setengah hari” Allah swt berfirman, Tidak engkau telah tinggal selama seratus tahun. Lihatlah makanan dan minumanmu yang belum berubah, tetapi lihatlah keledaimu yang (telah menjadi tulang belulang). Dan agar Kami jadikan engkau tanda kekuasaan Kami bagi manusia.

Nabi Uzair dihidupkan kembali setelah seratus tahun. Allah menghidupkan kembali jasadnya sebagaimana sebelum beliau tidur. Negeri yang dahulunya hancur kini sudah ramai kembali. Nabi Uzair bertemu dengan ahli keluarga dan masyarakat. Setelah itu beliau menunggang keledai dan pergi kerumahnya sendiri yang ditinggal seratus tahun dahulu. Dan menemui wanita buta yang berusia 120 tahun. Beliau bertanya kepadanya. “Adakah rumah itu kepunyaan Uzair?”. Wanita itu mengiyakannya. “Dan menyatakan bahwa Uzair telah dilupakan orang”. Akhirnya beliau meyakinkan wanita itu, bahwa dirinya adalah Uzair. Wanita itu mengumumkan kepada orang ramai (kaum Yahudi) bahwa Uzair telah Kembali. Uzair pun didatangi anaknya sendiri yang berusia 118 tahun.

Adapun secara rinci praktik pelaksanaan pengamalan wirid amaliyah sebagai berikut:

- a).Sholat dhuha 4 rakaat 2 salam secara berjama’an, kemudian disambung wirid singkat usai sholat dan do’a sholat dhuha.
- b).Tawasul, yakni mengirim bacaan surah al-Fatihah kepada Rasulullah saw. Nabi Uzair, Syekh Ahmad Ad-Darobi, Syekh Abdul Hannan Ma’sum, Kyai Saiful Bahri sebagai pengijazah, dan Kyai Djamhari Ghozali Anwar sebagai pendiri pondok pesantren An-Nuur.
- c).Membaca surah Al-Baqarah ayat 259 3x secara bersama-sama.
- d).Menyebutkan hajat masing-masing santri dan kemudian ditutup dengan asmaul husna bersama-sama.

### **Teori Sosiologi Pengetahuan**

Prinsip dasar yang pertama dari sosiologi pengetahuan Karl Manheim adalah tidak ada cara berfikir (*mode of thought*) yang dapat dipahami apabila asal-usulnya belum diklarifikasi. Karl Manheim menyatakan bahwa tindakan manusia dibentuk dari dimensi yaitu perilaku (*behavior*) dan makna (*meaning*), sehingga dalam memahami suatu tindakan sosial, seorang ilmuan harus mengkaji perilaku eksternal dan makna perilaku. Manheim menyatakan bahwa tindakan manusia dibentuk oleh

dua dimensi, yaitu perilaku (*behavior*) dan makna (*meaning*). Sosiologi pengetahuan merupakan salah satu dari cabang-cabang termuda dari sosiologi. Sebagai teori, cabang ini berusaha menganalisis kaitan antara pengetahuan dan kehidupan. Riset sosiologis-historis, cabang ini berusaha menelusuri bentuk-bentuk yang diambil oleh kaitan itu dengan perkembangan intelektual manusia. Sosiologi pengetahuan muncul dalam usahanya untuk memperkembangkan sebagai wilayah penelitiannya yang sesuai berbagai kesalingketerkaitan yang mencolok dalam krisis pemikiran modern dan khususnya pertalian social antara teori-teori dan bentuk-bentuk pemikiran. Disatu pihak, sosiologi pengetahuan bertujuan untuk menemukan kriteria yang operasional untuk menentukan ketersalingkaitan antara pikiran dan tindakan. Dipihak lain, dengan berhasil memecahkan masalah dari awal sampai akhir secara radikal tanpa berprasangka, sosiologi pengetahuan ingin mengembangkan suatu teori yang cocok untuk situasi zaman mengenai makna faktor-faktor non-teoritis yang menentukan dalam pengetahuan.

Karl Manheim menyatakan bahwa tindakan manusia dibentuk oleh dua dimensi, yaitu perilaku dan makna. Manheim membedakan antara tiga macam makna yang terdapat pada tindakan sosial, yakni 1). *Makna Objektif* yang ditentukan oleh konteks sosial dimana tindakan berlangsung atau nilai yang berlaku universal dan diketahui secara universal. Makna objektif digunakan untuk mengamati perubahan yang terlihat secara langsung dalam diri seseorang selama pengamalan berlangsung. Pengamalan ini menjadi peraturan yang harus dilaksanakan santri, makna objektif dari pengamalan ini yaitu aturan pelaksanaan pengamalan tersebut 2). *Makna Ekspresif* yang diatributkan pada tindakan oleh pelaku amalan atau makna yang diresepsikan secara individual oleh pelaku amalan. Suatu pengamalan menjadi wasilah atau perantara bagi santri yang memiliki latar belakang masing-masing, mungkin persoalan ekonomi, persoalan ketentraman hati, persoalan sikap santri dan sebagainya. 3). *Makna Dokumenter* adalah makna tersirat yang seringkali bersembunyi sehingga pelaku tidak sepenuhnya menyadari bahwa tindakan ini mengekspresikan aspek yang menunjuk pada kebudayaan secara keseluruhan. Untuk mengetahui makna ini maka di perlukan penelitian secara mendalam.

### **Makna Pengamalan Wirid Amaliyah Surah Al-Baqarah 259**

Untuk mengungkap makna dari praktik pengamalan wirid amaliyah, peneliti akan menganalisis menggunakan teori yang digagas oleh Karl Manheim yaitu teori sosiologi pengetahuan. Karl Manheim membedakan antara tiga macam makna yang terdapat dalam tindakan sosial yaitu: makna Objektif, makna Ekspresif dan makna Dokumenter.

#### **1. Makna Objektif**



Makna objektif adalah makna yang ditemukan oleh konteks sosial dimana tindakan sosial tersebut berlangsung.<sup>9</sup> Makna yang dapat dipahami sebagai kewajiban dan rutinitas yang harus dilakukan. Sehingga dapat menjadi suatu pembiasaan yang akhirnya terbentuk dalam suatu amalan.

Dalam langkah ini peneliti menggunakan teori sosiologi pengetahuan untuk menemukan adanya keterkaitan antara makna dan juga tindakan pengamalan surah Al-Baqarah ayat 259. Untuk memaparkan makna dari tindakan yang bersifat sosial, karena pengamal surah Al-Baqarah 259 merupakan tindakan sosial. Selain memaparkan makna dari tindakan sosial, peneliti juga akan memaparkan makna individual dari pengamalan surah Al-Baqarah ayat 259.

Makna objektif ini lebih menunjukkan pada keadaan sosial kontekstual bagi santri di Pondok Pesantren An-Nuur Trisono. pada saat melakukan observasi, peneliti melakukan penelitian secara langsung dilokasi lapangan dan juga turut serta mengikuti praktik pengamalan surah Al-Baqarah ayat 259 tersebut.

Adanya pengamalan surah Al-Baqarah ayat 259 di Pondok Pesantren An-Nuur Trisono yang kemudian memunculkan sebuah aturan baru dimana para santri wajib mengikuti rangkaian sholat dhuha berjama'ah, pengamalan surah Al-Baqarah, do'a sholat dhuha kemudian pembacaan asmaul husna secara bersama-sama. Apabila ada santri yang tidak mengikuti tanpa alasan yang jelas ataupun keperluan yang sangat penting maka santri akan dikenakan ta'ziran oleh pengurus peribadatan.

Seperti yang dituturkan oleh Agustin, pembacaan ini menjadi kegiatan wajib santri yang sudah terjadwalkan, dirinya tidak mengetahui apa makna pengamalan tersebut namun dirinya percaya bahwa amalan tersebut sangat baik, pasti diridhoi Allah swt dan pasti akan mendatangkan kebaikan tersendiri bagi pembacanya.

Sebagai bentuk keta'dziman santri kepada guru, kang Raihan menuturkan bahwa melakukan amalan karena adanya utusan mengamalkan (manut dawuh guru), dia yakin jika tidak ada guru yang menyesatkan muridnya, maka dengan mengamalkan ayat ini akan mendatangkan keberkahan tersendiri bagi dirinya maupun lembaga.

Pengamalan surah al-Baqarah ayat 259 merupakan ayat yang dijadikan wirid amaliyah santri usai sholat dhuha, jadi sudah seharusnya dibaca sesuai aturan yang telah ditetapkan. Dalam praktik pengamalan santri melakukannya dengan khusyu', sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah swt. Ketika kita sedang punya banyak masalah, rasanya setelah pembacaan hati menjadi nyaman dan tenang.

Kegiatan pengamalan ini menjadi kewajiban yang harus dilakukan santri, maka banyak diantara meeka yang melakukannya sebagai menggugurkan kewajiban. Selain itu dirinya yakin akan ada keberkahan tersendiri yang akan menyertainya setelah istiqamah membaca wirid tersebut. Santri Natasya menuturkan pengamalan ini diamalkan sudah lama, awal masuk dipondok pesantren ini saya hanya ikut-

ikutan karna kegiatan ini sudah terjadwal, saya tidak mengetahui apa manfaat membaca ini dan apa manfaat melakukan sholat dhuha. yang saya lakukan hanya untuk menggugurkan kewajiban saya sebagai santri. Dengan aturan ini maka, ketika terjadi pelanggaran aturan maka akan beri sanksi oleh pengurus peribadatan. Santri yang tidak mengikuti jama'ah mendapat ta'ziran membaca Al-Qur'an dengan berdiri dilapangan selama 10 menit.

Dengan suatu permulaan yang memaksa dan kini menjadi terbiasa santri Nadia menuturkan, pertama kali mengikuti amalan tersebut merupakan suatu beban, dan berat rasanya. Dari yang bermula paksaan kini sudah menjadi pembiasaan, sehingga ketika melakukan sholat dhuha dan jika tidak melafadzkan ayat tersebut rasanya ada yang kurang. Pengamalan ini juga sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah swt dan mencari keberkahan dari mengamalkan ayat Al-Qur'an. Ustadzah sindy menuturkan, pengamalan ini sudah menjadi pembiasaan baik santri yang kini menjadi kegiatan wajib santri, dalam pengamalan ini dapat digunakan sebagai sarana memperlancar rezeki. Mengamalkan ayat- ayat Al-Qur'an tidak sekedar sebagai bacaan semata namun juga sebagai wirid yang dapat mendatangkan kebaikan.

Adapun pendapat Ustadzah Aning suryani menuturkan bahwa "Pengamalan surah Al- Baqarah ini dijadikan wirid, yang memiliki fadhilah meramaikan majlis merupakan ijazah dari Yai Shaiful Bahri Blitar, melihat sejarah kebangkitan pesantren yang penuh dengan perjuangan, maka perlu diiringi dengan usaha do'a bersama-sama, seperti membaca ayat ini usai sholat dhuha berjama'ah".

Hasil observasi peneliti yang ikut serta berpartisipasi dalam praktik pengamalan surah Al-Baqarah ayat 259, penetiti menyaksikan langsung ekspresi yang ditunjukkan oleh para santri ketika sedang melakukan pengamalan. Ada yang khusyu' sambil memaknai ayatnya, ada yang sambil melamun, ada yang masih sambil baca Al-Qur'an dan adapula yang sambil ngobrol dengan santri lain.

Makna objektif yang diperoleh peneliti dari hasil observasi pengamalan surat Al-Baqarah ayat 259 di Pondok Pesantren An-Nuur adalah adanya pembiasaan pengamalan Al-Qur'an sebagai wirid yang kemudian menjadi tradisi setiap pagi usai sholat dhuha berjama'ah. Selain itu juga, dari adanya pembiasaan ini terbentuk sebuah aturan pondok pesantren An-Nuur yang dibuat oleh pengurus pondok pesantren An-Nuur dan disetujui oleh dewan pengarah serta pengasuh pondok pesantren An-Nuur.

Peraturan pondok tersebut tujuannya adalah untuk mendisiplinkan santri supaya mengikuti seluruh kegiatan yang ada di Pondok Pesantren An-Nuur tanpa bermalasan di kamar. Peraturan ini bukan sebuah aturan pondok yang sangat ketat ataupun memaksa santri, ada beberapa santri yang izin karena masih ada kegiatan khidmah.

Hasil observasi dan juga wawancara apabila dikatakan dengan teori yang digunakan peneliti mengenai penjelasan diatas yaitu, adanya pembacaan Surah Al-Baqarah ayat 259 di Pondok Pesantren An-Nuur Trisono memiliki sebuah makna bahwasannya sebagai salah satu bentuk ketaatan dan kepatuhan santri terhadap pengasuh dengan cara santri mengikuti aturan yang diberikan pengurus. Pembacaan surah Al-Baqarah 259 yang kemudian memunculkan peraturan dengan tujuan untuk membentuk karakter santri yang lebih disiplin serta menjadikan santri yang memiliki rasa tanggung jawab. Tanggung jawab yang dimaksud adalah ketika santri melanggar peraturan maka harus menjalani hukuman (ta'ziran) yang diberikan oleh pengurus peribadatan.

Menjadi seorang santri tidak hanya rajin mengaji dan juga rajin berpuasa, tetapi harus memiliki rasa disiplin dan tanggung jawab dalam dirinya. Agar nantinya hidup dimasyarakat masing-masing dalam diri mereka memiliki prinsip yang tegas dalam menjalani kehidupan dan tidak tergoda kepada hal-hal yang dilarang oleh agama. Hal tersebutlah yang menunjukkan bahwa pemaknaan dari suatu tindakan yang berkategori makna objektif.

## 2. Makna Ekspresif

Makna Ekspresif adalah makna yang ditujukan oleh aktor (pelaku tindakan) Makna ekspresif dapat diartikan sebagai makna yang diresepsikan secara individu oleh para pelaku amalan wirid, pelaku pengamal memaknai amalan ini dengan berbagai pemaknaan sesuai dengan latar belakang pengamal. Selain itu, makna ekspresif juga diartikan sebagai makna yang menunjukkan adanya perubahan perilaku atau sikap oleh masing-masing individu yang mengikuti kegiatan tersebut. Apabila tidak memiliki perubahan setelah mengamalkan wirid tersebut, maka terdapat kemungkinan kurangnya serius atau kurang menghayati pembacaan dari wirid tersebut.

Setiap santri memiliki tujuan individu dalam pengamalan surah Al-Baqarah ayat 259 ini, Fuad mengatakan bahwa dia melakukan dengan senang hati amalan tersebut tanpa ada paksaan dari pihak manapun. Pengamalan ini mempermudah dirinya dalam menerima pelajaran dan menjadikan hati tentram.<sup>10</sup> Begitu juga dikatakan oleh Al-Ghifari, meskipun dia kurang memahami fadhilahnya, tetapi dia percaya bacaan tersebut adalah sebuah bacaan yang baik untuk diamalkan. Dan pasti bernilai pahala bagi yang mengamalkannya Berdasarkan ungkapan kedua santri tersebut dapat disimpulkan semangat dan niat santri dalam melaksanakan kegiatan tersebut untuk tetap secara istiqamah mengikuti kegiatan pengamalan tersebut sebagai wirid.

Adapun santri yang menuturkan, mengamalkan surah Al-Baqarah sebagai wirid menjadikan hati menjadi tentram, tenang, hari-hari lebih bersemangat menuntut ilmu dan yang pasti mendapat pahala dari Allah swt. dengan latar

belakang santri yang dulunya ia sering bolos jama'ah, bolos pengajian dan bolos sekolah dengan pembacaan surah al- Baqarah ini dijadikan benteng untuk tidak melakukan hal-hal negatif, seperti bolos sekolah. Dan juga, sebagai wasilah terhindar dari mara bahaya dan menjadikan diri berbuat lebih baik. Pengamalan ini dapat menjadi kontrol diri untuk selalu melakukan kebaikan. Dan bisa juga sebagai benteng untuk tidak melakukan hal-hal negatif.

Santri yang mengikuti program tahfidz memaknainya sebagai sarana muroja'ah seperti, Fadilatul menuturkan, dalam mengamalkan suatu amalan, seperti ayat Al-Qur'an itu harus hafal, nah dengan adanya amalan ini menjadi kesempatan kami yang mengikuti program tahfidz menjadikan wirid ayat-ayat Al-Qur'an juga sebagai sarana muroja'ah santri untuk menjaga hafalannya. Dan selain itu, setelah pengamalan melakukan aktifitas pagi serasa lancar dan memudahkan diri untuk memahami ilmu yang bermanfaat. Dinda juga menuturkan hal yang sama, ayat ini sebagai sarana menjaga hafalan santri dan melancarkan rezeki. Melancarkan rezeki disini yaitu, rezeki sehat, rezeki ilmu yang bermanfaat, rezeki kiriman uang saku lancar dan rezeki teman yang baik. Dalam praktiknya pengamalan ini diawali dengan sholat dhuha berjama'ah yang mana dalam sholat dhuha memiliki keutama'an melancarkan rezeki salah satunya.

Orang yang beriman jika ia menginginkan hatinya tenang maka ingatlah Allah swt, perbanyaklah dzikir kepada-Nya. Seperti halnya membaca surah Al-Baqarah ayat-259 menjadi wirid amalan yang mampu menjadikan diri santri menjadi lebih baik, ketika memiliki suatu permasalahan maka ingatlah Allah swt, maka Allah swt akan mendatangkan ketenangan dihati hambanya. seperti dalam Al-Qur'an surah Ar-Ra'd ayat 28 dijelaskan "orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenang dengan mengingat Allah, ingatah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenang". Pengamalan ini menjadi wirid penenang saat hati gelisah dengan segala problem santri.

Surah Al-Baqarah ayat 259 ini memiliki keutamaan untuk meramaikan majlis namun banyak diantara mereka yang tidak mengetahui, banyak diantara mereka memiliki tujuan sendiri dari pengamalan tersebut. Seperti santri Mahmud, menuturkan pengamalan surah Al-Baqarah ayat 259 ini diamalkan dengan adanya keutamaan meramaikan suatu majlis, namun banyak santri memaknainya sebagai praktik riyadhohon santri untuk menjadikan diri menjadi lebih baik, disiplin dan istiqamah untuk menjalankan kebaikan dan memudahkan santri untuk menerima ilmu nafi'(bermanfaat).

Salah satu sarana mendekatkan diri kepada Allah swt yaitu melakukan segala perintah- Nya yang wajib maupun sunnah dan menjauhi segala larangan-Nya. Hal-hal yang sunnah ibaratkan bonus maka lakukanlah sunnah, seperti halnya melakukan sholat dhuha dengan istiqamah. Dikatakan oleh santri Arlis bahwa

mengamalkan ayat tersebut dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaan hamba, serta memperoleh keberkahan dari ayat Al- Qur'an yang dibaca dan menjadikan diri lebih disiplin waktu untuk menjalani hari-hari.

Untuk santri baru yang belum lancar membaca Al-Qur'an maka dianjurkan untuk membawa Al-Qur'an saat pengamalan guna mempermudah santri dalam menghafalkan ayat dengan baik dan benar sesuai makhroj dan sifatnya, seperti yang dikatakan oleh santri Ima, pembacaan amalan ini menjadikan kita yang masih dalam proses tahsin menjadi hafal ayat tersebut dengan baik dan benar, dan bagi santri progam tahfidz menjadikan kegiatan ini sebagai sarana muroja'ah. Ustadzah Ika zulfa juga menuturkan bahwa banyak fadhilah yang diperoleh saat kita istiqamah mengamalkan. Beliau mengatakan "Ayat 259 surah Al- Baqarah ketika dilakukan secara istiqamah akan mendatangkan keberkahan dengan sendirinya, seperti hati menjadi tentram, mudah menyerap ilmu yang bermanfaat dan rezekinya lancar"

Berbagai macam pemaknaan dari beberapa santri yang menjadi narasumber tentunya mereka memiliki latar belakang yang berbeda sehingga menghasilkan makna yang berbeda- beda juga. Dari beberapa narasumber ada yang mengamalkan sebagai sarana memperlancar rezeki, seperti rezeki secara material yang halal, rezeki sehat lahir batin, rezeki ilmu yang bermanfaat dan sebagainya. Selain itu pengamalan ini dimaknai sebagai sarana muroja'ah bagi santri yang mengikuti progam tahfidz, dan ada juga yang memaknainya sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah swt untuk mencapai ketenangan dan ketentraman bagi santri yang sedang diterpa problem kehidupan. Dari perbedaaan masing-masing latar belakang tersebut mempengaruhi bagaimana santri memaknai adanya pengamalan surah Al-Baqarah ayat 259 di Pondok Pesantren An-Nuur Trisono.

Teori yang peneliti gunakan jika dikaitkan dengan pemaknaan yang disampaikan oleh beberapa narasumber yaitu, dimana masing-masing narasumber mengemukakan pendapat pandangannya sebenarnya dipengaruhi oleh latar belakang mereka masing-masing. selain itu juga, adanya berbagai macam perubahan-perubahan yang dirasakan santri juga mempengaruhi bagaimana kesungguhan mereka dalam mengamalkannya.

### **3. Makna Dokumenter**

Makna dokumenter adalah makna yang tersirat atau tersembunyi, sehingga aktor (pelaku tindakan) tersebut tidak sepenuhnya menyadari bahwa suatu aspek yang diekspresikan menunjukkan kepada kebudayaan secara menyeluruh. Untuk mengetahui makna tersebut harus dilakukan penelitian secara mendalam. Hal ini dilakukan dikarenakan makna dokumenter merupakan makna yang tersembunyi dan tersirat.

Menurut pengamal wirid ini bukan lagi sebuah amalan yang asing bagi warga pesantren. Kegiatan ini sudah berjalan selama 8 (delapan) tahun. Warga pesantren yakin jika pengamalan tersebut memiliki keutamaan. Pengamalan ini dilakukan secara istiqamah

mengamalkan ada pengaruh yang dirasakan, Seperti menjadikan dirinya lebih disiplin, dapat mengatur waktu dengan baik, hati merasa tenang dan hati tidak mudah terpancing emosi. Selain itu pengamalan ini merupakan bentuk keta'dziman (menghormati) santri kepada gurunya. Pemilihan surah ini dilakukan oleh umi Harind yang mendapat ijazah dari gurunya kyai Saiful Bahri.

Kegiatan pengamalan ini dilakukan pada waktu dhuha sebelum kegiatan sekolah formal. Dengan adanya kegiatan ini santri belajar untuk membiasakan diri melakukan hal positif sebelum aktifitas seharian, seperti sholat sunnah dan membaca Al-Qur'an. Santri Widia menuturkan, pengamalan ini tanpa tidak disadari santri sudah menjadi pembiasaan baik, mengawali hari dengan melakukan sholat dhuha, membaca ayat suci al-Qur'an dan berdo'a untuk hajat kita masing-masing dengan ditutup membaca asmaul husna Allah swt. Ustadz Ainudin Aziz menuturkan "Wirid ini merupakan ayat Al-Qur'an, yang mana seseorang akan merasa nyaman dan tenang jika melakukannya dengan sungguh-sungguh mengamalkan. Selain hati yang nyaman masih banyak hal yang dirasakan santri jika istiqamah melakukannya". Berbagai macam kegiatan yang mengajak santri untuk mendekatkan diri kepada Allah swt, selalu dijaga kelestariannya apalagi kegiatan pagi sebelum aktivitas disekolah formal. Salah satu tujuannya pengamalan yaitu melanggengkan amalan wirid pagi, sebelum kegiatan formal sekolah.

Umi Harind menuturkan "Pengamalan pembacaan surah Al-Baqarah ayat 259 selain memfungsikan fadhilah yang ada, juga memiliki pengaruh dalam membiasakan santri untuk memulai harinya dengan hal-hal positif, seperti sholat dhuha dan membaca ayat- ayat Al-Qur'an".

Makna dokumenter dari pengamalan surah Al-Baqarah ayat 259 di Pondok Pesantren An-Nuur Trisono dikaitkan dengan teori sosiologi pengetahuan, memiliki makna pengamalan yang menjadi tradisi tanpa disadari sudah berjalan bertahun-tahun, mendidik santri untuk memulai melakukan hal-hal positif sebelum beraktifitas seharian dan membantu melancarkan fashohah santri dalam membaca Al-Qur'an.

## KESIMPULAN

Ada beberapa kesimpulan yang dapat diperoleh dari uraian diatas. Pertama, Pengamalan ini merupakan kegiatan wajib santri sejak tahun 2016 hingga saat ini.



Awal mula dilakukannya berdasarkan perintah guru yang mendapat ijazah dari guru beliau. Dengan tujuan meramaikan majlis ilmu, praktik pengamalannya diawali dengan sholat dhuha 4 rakaat berjama'ah, Do'a sholat dhuha, tawassul (Rasulullah saw, Nabi Uzair, Syekh Ahmad Ad-Darobi, Syekh Abdul Hannan Ma'sum, Kyai Saiful Bahri Blitar, dan Kyai Djamhari Ghozali Anwar), membaca surah Al-Baqarah 259 dibaca 3x dan menyebutkan hajat masing-masing kemudian ditutup asmaul husna.

Kedua, berdasarkan teori sosiologi pengetahuan Karl Manheim, maka makna yang dimaksud terbagi menjadi tiga, yaitu: Makna objektif dari pengamalan, kegiatan ini bermula suatu pembiasaan yang akhirnya menjadi peraturan pondok pesantren dan akhirnya banyak santri melaksanakan hanya sebagai penggugur kewajiban. Makna ekspresif dilatar belakangi diri santri sebagai pelaku amalan. Banyak santri yang memaknai sebagai wasilah pelancar rezeki, benteng dari kema'siatan, majlis muroja'ah, obat penentram hati dan praktik riyadhoh. Makna dokumenternya, pengamalan tanpa disadari membentuk karakter santri untuk senantiasa melanggengkan wirid pagi, dan membantu fashohah santri.

#### Daftar Pustaka

- Baum, Gregory, "Agama dalam Bayang-bayang, Relativism: Agama, kebenaran dan sosiologi pengetahuan," terjemah. Achmad Murtajib Chaeri dan Masyhuri Arow, Yogyakarta: Tiara Wacana 1999.
- Gunawan, Imam, Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik (Jakarta: Bumi Askara, 2013)
- Hasanah Hasyim, Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial)", Jurnal at-Taqaddum, Vol.8, No.1, Juli 2016
- Hamka, Sosiologi Pengetahuan: Telaah atas Pemikiran Karl Manheim, Scolae: Journal of pedagogy, Vol 3, No 1, 2020.
- Lutfi Ghozali, Berdialog dengan Orang Mati, (penerbit ABSHOR, Gunung Pati Semarang, 2021)
- Muhammad, Mengungkap Pengamalan Muslim Berinteraksi dengan Al-Qur'an dalam Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadist: Dr. Sahiron Syamsuddin (Yogyakarta: TH Press, 2007)